

## Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS di SMPN 1 Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang

Osin Mei Pratiwi<sup>1</sup>, Khermarinah<sup>2</sup>, Sepri Yunarman<sup>3</sup>  
Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu<sup>123</sup>  
ocimei55@gmail.com<sup>1</sup>, khermarinah23@gmail.com<sup>2</sup>, septayes2012@gmail.com<sup>3</sup>

### ABSTRACT

The purpose of this study was to find out the factors that caused the occurrence of parental divorce cases at SMPN 1 Ulu Musi, Empat Lawang Regency and to explain the impact of the learning achievement of students whose parents experienced social studies divorce at SMPN 1 Ulu Musi, Empat Lawang Regency. Qualitative research is research that is descriptive in nature and tends to use inductive analysis methods. Emphasis is placed on the research process and the use of theoretical foundations so that research studies are in accordance with the facts on the ground. data collection techniques observation, interviews and documentation. The impact of student achievement on social studies subjects affected by the divorce case of parents at SMPN 1 Ulu Musi, Empat Lawang Regency, it can be concluded that children's learning achievement at school, namely the level of mastery of students on the subject matter that has been conveyed, seems lower when viewed from the learning achievement of students at school due to the impact of parental divorce.

**Keywords:** Divorce, Achievement, Study

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya kasus perceraian orang tua di SMPN 1 Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang dan untuk menjelaskan dampak dari prestasi belajar siswa-siswi yang orang tuanya mengalami perceraian IPS di SMPN 1 Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan metode analisis induktif. Penekanan pada proses penelitian dan penggunaan landasan teori dilakukan agar kajian penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Dampak prestasi belajar siswa-siswi pada mata pelajaran IPS yang terdampak kasus perceraian orang tua di SMPN 1 Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi belajar anak di sekolah yaitu tingkat penguasaan siswa-siswi terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan terkesan lebih rendah jika dilihat dari prestasi belajar siswa-siswi di sekolah akibat dampak perceraian orang tua.

**Kata Kunci:** Perceraian, Prestasi, Belajar

## PENDAHULUAN

Dampak perceraian orang tua bagi anak-anak yang ditinggalkan juga merasakan dampak negatif. Mereka mengalami kebingungan harus ikut siapa, yaitu apakah ikut ayah atau ibu. Mereka tidak dapat melakukan proses identifikasi pada orang tua. Akibatnya, tidak ada contoh positif yang harus ditiru. Secara tidak langsung, mereka memiliki pandangan negatif (buruk) terhadap pernikahan. Mereka beranggapan bahwa orang dewasa itu jahat, egois, tidak bertanggung jawab, dan hanya memikirkan diri sendiri. Hal ini sebenarnya bergantung pada diri individu yang bersangkutan. Namun, yang jelas perceraian orang tua akan mendatangkan perasaan traumatis bagi anak-anak (Agoes Dariyo, 2002). Keluarga adalah salah satu unsur pokok dalam masyarakat. Keluarga dalam hal ini adalah rumah tangga, yang dibentuk melalui suatu perkawinan dengan tujuan untuk membina keluarga yang tenang, tentram, bersatu, saling mempercayai dan kekal berdasarkan ketuhanan yang maha Esa. Keluarga merupakan kelompok terkecil dalam masyarakat dimana anggota-anggotanya hidup dan bekerja sama untuk mewujudkan kesejahteraan bersama. Masing-masing anggota dalam keluarga saling berkomunikasi dan berinteraksi. Selain itu keluarga merupakan wadah pembentukan nilai-nilai, baik nilai sosial budaya maupun nilai mentalitas (Baihaki, 2005).

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting sebagai motivator dalam pendidikan anak-anaknya. Karena keluarga akan memberikan dorongan kepada anaknya agar mempunyai semangat dalam belajar, khususnya dalam belajar di rumah agar dapat menunjang keberhasilan prestasi belajar anak di sekolah. Peran dari orang tua inilah yang hendaknya diperhatikan dalam pengaplikasian kehidupan sehari-hari agar dapat terciptanya suatu generasi yang berguna nantinya. Arti keluarga bagi anak adalah sebagai tempat perlindungan, mendapatkan kasih sayang, perhatian dan sebagai dorongan bagi keberhasilan masa depan seorang anak. Karena anak yang berkualitas adalah anak yang berasal dari keluarga dan didikan yang baik. Akhir-akhir ini kasus perceraian dalam mahligai rumah tangga kian meningkat. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya kasus perceraian adalah kondisi ekonomi keluarga yang kurang baik, kekerasan dalam rumah tangga, adanya campur tangan dari pihak ketiga, dan perpindahan agama (Ida Untari, dkk, 2020). Permasalahan mengenai perceraian diperkuat dengan data semakin banyaknya perceraian yang terjadi di Indonesia dari tahun ke tahun.

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa peran orang tua dalam keluarga sangatlah penting karena tumbuh kembang prestasi seorang anak itu berdasarkan tugas utama (tanggung jawab) kedua orang tuanya untuk memberi didikan baik secara religius, maupun sosial. Melalui tanggung jawab orang tua, didikan bisa dimulai dengan memberikan pujian kepada anaknya yang berhasil dalam menyelesaikan tugasnya, memberikan hadiah, kasih sayang, menyediakan fasilitas belajar, hidup rukun dan harmonis dalam rumah tangga dan keluarga, mendampingi anak belajar, mengatasi kesulitan belajar anak, memberikan nasihat yang baik, dan lain-lain (Azizah, Nur Istiqomah, 2021). Jadi, pada hakikatnya orang tua itu berkewajiban untuk mendidik dan memfasilitasi belajar anak agar proses belajarnya baik secara formal maupun nonformal akan berjalan dengan baik dan sesuai dengan psikologis anak pada umumnya.

Namun pada kenyataannya peran orang tua sebagai wadah utama bagi anak-anaknya telah bergeser seiring berjalannya waktu karena diakibatkan oleh tingginya kasus perceraian antar orang tua yang berdampak bagi psikologis seorang anak sehingga dapat mempengaruhi tingkat prestasi belajar anak di sekolah terutama pada siswa sekolah menengah pertama yang bisa dikatakan telah memasuki fase remaja dimana fase ini adalah awal mula seorang anak mencari jati diri yang sesungguhnya. Perceraian selalu menimbulkan dampak bagi setiap bagian dalam keluarga, termasuk pada anak remaja.

Menurut Oemar, perceraian merupakan upaya untuk melepaskan ikatan suami isteri dari suatu perkawinan yang disebabkan oleh alasan tertentu. Perceraian terjadi karena sudah tidak adanya jalan keluar (Dedy Siswanto, 2020). Kasus perceraian seiring perkembangan zaman kian meningkat seperti yang dilaporkan oleh media informasi dari gawai yang terlibat mengenai kasus perceraian. Pada berita tersebut terdapat data perceraian dari tahun 2019 mencapai 480.618 kasus, hingga kasus tersebut

mengalami peningkatan per tahunnya dimulai dari tahun 2015 lalu. Data mengenai kasus perceraian tersebut berdasarkan fakta data dari Pengadilan Agama Mahkamah Agung (Prihatin, I.U. 2020).

Perkembangan kasus perceraian jika dibandingkan dari tahun 2020, hingga ke tahun 2021 semakin bertambah yaitu tercatat sekitar 25% yaitu pada tahun 2021 (Jaya, T.P. 2021). Jadi, dapat disimpulkan bahwa kasus perceraian orang tua terdata mulai tahun 2015 terdapat peningkatan hingga tahun 2020, yaitu hingga bulan Agustus kasus perceraian telah mencapai 306.688 kasus. Berdasarkan meningkatnya kasus perceraian di Indonesia dari tahun ke tahun rata-rata mencapai seperempat dari dua jumlah peristiwa nikah dalam setahun. Dampak perceraian orang tua bagi anak-anak yang ditinggalkan juga merasakan dampak negatif. Mereka mengalami kebingungan harus ikut siapa, yaitu apakah ikut ayah atau ibu. Mereka tidak dapat melakukan proses identifikasi pada orang tua. Akibatnya, tidak ada contoh positif yang harus ditiru. Secara tidak langsung, mereka memiliki pandangan negatif (buruk) terhadap pernikahan. Mereka beranggapan bahwa orang dewasa itu jahat, egois, tidak bertanggung jawab, dan hanya memikirkan diri sendiri. Hal ini sebenarnya bergantung pada diri individu yang bersangkutan. Namun, yang jelas perceraian orang tua akan mendatangkan perasaan traumatis bagi anak-anak (Agoes Dariyo, 2002).

Menurut Desmita, dalam buku perkembangan peserta didik panduan bagi orang tua dan guru dalam memahami psikologi anak yaitu kondisi stress atau tidak nyaman yang dialami oleh siswa akibat adanya tuntutan sekolah yang dinilai menekan, sehingga memicu terjadinya ketegangan fisik, psikologis, perubahan tingkah laku, serta mempengaruhi prestasi belajar mereka (Lamirin, 2021). Berdasarkan realitas sosial mengenai kasus perceraian dan dampak yang ditimbulkan, maka terdapat beberapa gejala yang tampak pada prestasi belajar anak akibat perceraian orang tua terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengeahuan Sosial di SMPN 1 Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang dimana tingkat rasa percaya diri anak dalam belajar cenderung masih rendah. Emosi atau perasaan anak sangat mempengaruhi aktivitas belajar di sekolah maupun di rumah, baik perasaan cemas, sedih, aman, takut, kecewa dan sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara sementara yang dilakukan pada hari kamis tanggal 19 Agustus 2021 di Sekolah Menengah Pertama SMPN 1 Ulu Musi, didapatkan informasi dari seorang guru yang mengajar di sekolah tersebut. Beliau mengatakan bahwa terdapat beberapa kasus perceraian orang tua di sekolah tersebut yaitu pada seluruh siswa-siswi kelas VII A-E, yang mana penelitian mengenai kasus perceraian orang tua di ambil sampel per kelas yaitu 2-3 orang siswa-siswi setiap kelasnya, jadi kira-kira terdapat sekitar 12 siswa-siswi yang terkena dampak kasus perceraian orang tua. Fakta penurunan prestasi belajar siswa-siswi dapat diketahui oleh guru yang mengajar. Hal ini disebabkan karena siswa-siswi yang orang tuanya bercerai, cenderung lama dalam merespon apa yang telah guru jelaskan mengenai materi-materi selama pelajaran berlangsung.

Permasalahan tersebut terjadi pada siswa SMPN 1 Ulu Musi, dapat dilihat pada nilai rata-rata ulangan siswa-siswi pada mata pelajaran IPS, dimana nilai siswa-siswi yang orang tua nya mengalami perceraian pada mata pelajaran IPS adalah dibawah rata-rata, sedangkan nilai rata-rata KKM yang ditetapkan pihak sekolah ialah 70. Dari situ dapat dilihat pada tabel di bawah ini, bahwa nilai siswa-siswi pada mata pelajaran IPS tidak memenuhi standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Karena siswa-siswi cenderung belajar mandiri, kurang arahan, perhatian guru dan dorongan orang tuanya, yang berdampak pada prestasi belajar siswa tersebut (Jon Madiya, Ulu Musi, 2021).

Hasil belajar bahwa nilai ulangan IPS pada siswa-siswi yang orang tuanya mengalami perceraian tidak memenuhi standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal tersebut disebabkan kurangnya peran orang tua sebagai figur utama dalam proses mengajarkan dan membimbing anak, sehingga berdampak pada pelajaran yang dipelajari selama disekolah yang menyebabkan turunnya prestasi belajar. Serta hasil observasi yang dilakukan peneliti di sekolah menengah pertama SMPN 1 Ulu Musi, dimana sebagian siswa yang orang tuanya bercerai cenderung tidak percaya diri pada lingkungannya. Keluarga yang melakukan pereraian tidak memperhatikan pendidikan anaknya, hal tersebut terlihat pada keseharian siswa ketika bersekolah, mereka memang datang kesekolah melakukan aktivitas selayaknya siswa-siswi pada umumnya, hanya saja mereka kurang percaya diri, cenderung malas dalam belajar, dan prestasinya kurang baik. Sehingga menyebabkan siswa-siswi

cenderung tidak aktif di kelas, selama proses pembelajaran berlangsung mereka tidak memperhatikan materi yang guru sampaikan, tugas yang diberikan pun tidak dikerjakan dengan baik dan benar, bahkan ada siswa-siswi yang menyuruh teman kelasnya untuk mengerjakan tugasnya.

Hal ini membuat sebagian orang tua siswa-siswi yang bercerai kurang mengetahui dan memahami secara baik bagaimana cara memanfaatkan waktu luang mereka untuk membimbing anaknya dalam belajar, dorongan seperti ini juga dapat mempengaruhi prestasi baik buruknya siswa-siswi di sekolah maupun di lingkungan sosialnya. Dari sini menunjukkan bahwa masih terdapat masalah dalam belajar karena mereka tidak menerapkan prinsip dalam belajar tersebut, maka dari itu peran orang tua sangatlah penting untuk memberi dukungan bagi perkembangan pendidikan anaknya. Dari latar belakang yang telah dijabarkan di atas maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut: *Pertama*, Terdapat siswa-siswi yang menjadi korban perceraian orang tua di SMPN 1 Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang. *Kedua*, Kasus perceraian menimbulkan masalah bagi siswa-siswi di SMPN 1 Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang. *Ketiga*, terdapat dampak prestasi belajar siswa-siswi yang orang tuanya mengalami perceraian di SMPN I Ulu Musi Kabupten Empat Lawang.

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, peneliti membatasi permasalahan yang diteliti yakni "Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMPN 1 Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang". Dari penjelasan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kualitatif deskriptif lebih mendalam dengan judul: "*Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS di SMPN 1 Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang*". Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan dan mengetahui apakah terdapat Dampak perceraian orangtua terhadap prestasi belajar siswa-siswi khususnya di SMPN 1 Ulu Musi kabupaten Empat Lawang.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan Penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan metode analisis induktif. Penekanan pada proses penelitian dan penggunaan landasan teori dilakukan agar kajian penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu, landasan teori juga berguna untuk memberikan gambaran tentang latar belakang penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian (Rukin, 2019). Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena yang dialami oleh subjek penelitian terhadap penelitian yang sedang diteliti, yaitu dampak perceraian otang tua terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SMPN 1 Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang. Lokasi yang peneliti pilih dalam peneitian ini yaitu di SMPN 1 Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang. Adapun alasan peneliti memilih lokasi ini yaitu dikarenakan sekolah tersebut terdapat siswa-siswi yang menjadi korban perceraian sehingga menimbulkan masalah pada prestasi belajar. Pelaksanaan penelitian berikutnya setelah observasi pada tanggal 19 Agustus 2021 di SMPN 1 Ulu Musi yang telah di jabarkan pada latar belakang masalah, akan dilaksanakan pada bulan April-Mei.

Penentuan subjek atau objek penelitian adalah langkah dimana seorang peneliti menentukan siapa dan apa yang menjadi unit sasaran penelitian. Subjek penelitian adalah masalah, isu atau problem yang dikaji, teliti dan diselidiki dalam penelitian. Dengan istilah lain, objek penelitian merupakan hal yang menjadi titik perhatian dari suatu penelitian (Mardawani, 2018). Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa subjek penelitian dapat berupa benda, orang, atau tempat yang menjadi sasaran untuk diamati. Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa-siswi SMPN 1 Ulu Musi yang orang tuanya mengalami perceraian. Sedangkan informan dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah SMPN 1 Ulu Musi, 2 guru Ilmu Pengetahuan sosial, 1 guru Bimbingan Konseling, Kepala Sekolah, 1 wali kelas, penelitian ini juga melibatkan 6 orang tua dari siswa, dan 12 Orang siswa-siswi yang orang tuanya mengalami perceraian. Sehingga jumlah informan berjumlah 24 orang. Informan inilah yang akan menjadi fokus sumber informasi dalam melaksanakan penelitian ini, selain dari dokumen atau data-data dan catatan yang ada.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data,

maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Menurut Nasution mengatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi (Sugiyono, 2016). Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda luar angkasa) dapat diobservasi.

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat di konstruksikan makna dalam suatu topic tertentu (Sugiyono, 2016). Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang bagaimana dampak prestasi belajar bagi siswa-siswi pada mata pelajaran IPS yang orang tuanya mengalami perceraian di SMPN 1 Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Metode ini digunakan peneliti untuk memperoleh data: Sejarah singkat berdirinya sekolah, struktur organisasi sekolah dan sarana dan prasarana sekolah

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data lapangan menggunakan model Miles dan Huberman. Adapun langkah langkah yang harus dilalui dalam analisis data yaitu reduksi data, display data, dan collison drawing atau verification (Sugiyono, 2016). Reduksi Data (*Reduction Data*), untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2016). Penyajian Data (*Display Data*) Miles dan Huberman mengatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif (Sugiyono, 2016). *Conclusion Drawing/* Verifikasi Data, langkah ketiga dalam analisis kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak dikemukakan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel (Sugiyono, 2016).

Validitas Data, uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data "yang tidak berbeda" antara dua yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian terdapat warna merah, maka peneliti akan melaporkan warna merah; kalau dalam objek penelitian bahwa pegawai bekerja dengan keras, maka peneliti melaporkan bahwa pegawai bekerja dengan keras. Bila peneliti membuat laporan yang tidak sesuai dengan apa yang terjadi pada objek, maka data tersebut dapat dinyatakan tidak valid (Sugiyono, 2016).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil penelitian ini diperoleh berdasarkan realita penelitian yang dilaksanakan di Desa Padang Tepong, Kecamatan Ulu Musi, Kabupaten Empat Lawang, dalam penelitian ini dilakukan berbagai wawancara kepada informan sebagai subjek penelitian di Desa Padang Tepong tersebut. Informan yang dimintai keterangan adalah 6 orang tua dari siswa yang orang tuanya mengalami perceraian untuk memperkuat hasil penelitian. Berikut adalah tabel usia perceraian orang tua di SMPN 1 Ulu Musi.

**Tabel 1.1**  
**Data Orang Tua Siswa Yang Mengalami Perceraian**

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia Perceraian	Penyebab Perceraian
1	Ibu Sth	Perempuan	45 tahun	Faktor Ekonomi
2	Ibu Lti	Perempuan	40 tahun	Perselingkuhan
3	Bapak Smd	Laki-laki	38 tahun	Poligami
4	Bapak Sko	Laki-laki	51 tahun	Meninggal

5	Ibu Mg	Perempuan	37 tahun	KDRT
6	Bapak Jld	Laki-laki	43 tahun	Istri tidak melakukan kewajibannya

Dampak prestasi belajar anak di sekolah berdasarkan realita penelitian di SMPN 1 Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang diketahui bahwa tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan terkesan lebih rendah jika dilihat dari prestasi belajar anak di sekolah yang menurun akibat dampak perceraian orang tua. Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran di sekolah maka dapat diketahui yang menjadi salah satu dampak perceraian orang tua terhadap prestasi belajar anak di sekolah yaitu menurunnya kreativitas siswa-siswi untuk belajar sehingga nilai yang didapatkan juga menurun. Adapun realita penelitian tersebut didapatkan dari hasil wawancara dengan informan di Desa Padang Tepong, Kecamatan Ulu Musi, Kabupaten Empat Lawang.

**Tabel 1.2**  
**Data Peringkat Siswa-Siswi Yang Terkena Dampak Perceraian Orang Tua di SMPN 1 Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang**

No	Nama	Kelas	Jenis Kelamin	Peringkat
1	AF	VII A	Laki-laki	17
2	RD	VII A	Laki-laki	20
3	RY	VII B	Perempuan	15
4	AL	VII B	Laki-laki	19
5	AF	VII C	Perempuan	17
6	LIA	VII C	Perempuan	22
7	SF	VII C	Perempuan	19
8	RA	VII D	Laki-laki	21
9	FH	VII D	Laki-laki	14
10	PS	VII D	Laki-laki	16
11	DR	VII E	Laki-laki	15
12	PG	VII E	Perempuan	18

Berdasarkan tabel laporan yang didapatkan dan hasil wawancara dengan informan kepala sekolah di SMPN 1 Ulu Musi dapat disimpulkan bahwa nilai siswa berdasarkan peringkat kelas, rata-rata dikategorikan menurun, peringkat paling rendah ditujukan kepada seorang siswa bernama Liliana kelas VII C.

**Tabel 1.3**  
**Data Nilai hasil Ulangan Akhir Semester Ilmu Pengetahuan Sosial kelas VII A-VII E yang Orang Tuanya Mengalami Perceraian di SMPN 1 Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang**

No	Nama	Kelas	Jenis Kelamin	Nilai UAS	Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)
1	AF	VII A	Laki-laki	60	70
2	RD	VII A	Laki-laki	54	70
3	RY	VII B	Perempuan	66	70
4	AL	VII B	Laki-laki	48	70
5	AF	VII C	Perempuan	57	70
6	LIA	VII C	Perempuan	68	70
7	SF	VII C	Perempuan	58	70
8	RA	VII D	Laki-laki	40	70
9	FH	VII D	Laki-laki	44	70
10	PS	VII D	Laki-laki	62	70
11	DR	VII E	Laki-laki	54	70

12	PG	VII E	Perempuan	67	70
----	----	-------	-----------	----	----

Berdasarkan tabel laporan yang didapatkan dari hasil wawancara dengan informan bapak Kendi, di SMPN 1 Ulu Musi dapat disimpulkan bahwa nilai ulangan akhir semester siswa berdasarkan kriteria ketuntasan minimal (KKM), rata-rata dikategorikan menurun, nilai UAS paling rendah ditujukan kepada seorang siswa bernama Fremly kelas VIII D.

### Pembahasan

Dari hasil pembahasan diatas diperoleh bahwa faktor penyebab perceraian orang tua di SMPN 1 Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang adalah sebagai berikut. Faktor Ekonomi keluarga sangat berperan sekali dalam kehidupan rumah tangga, perceraian sering juga terjadi karena ekonomi. Jika seorang suami tidak bisa memberi nafkah istrinya karena miskin dan tidak menghasilkan nafkah, maka istri berhak meminta cerai dan wajib bagi hakim untuk menanggukannya beberapa hari yang tidak lebih dari satu bulan. Gary Chapman dalam bukunya *Desprate Marriage* menulis banyak sekali faktor yang dapat memicu perceraian. Di antara faktor memicu tersebut adalah (Hartati Nurwijya, 2011). Pasangan yang gila kerja (*workaholic*), pasangan yang tidak bertanggung jawab (faktor ekonomi), pasangan yang suka mengontrol (mendominasi), pasangan yang kurang berkomunikasi, pasangan yang senang mencela dan mengejek (*verbal abusive*), pasangan yang sering melakukan kekerasan dalam rumah tangga dan pasangan yang tidak setia dan sering selingkuh.

Poligami adalah apabila seorang laki-laki menikah dengan dua atau sampai empat perempuan. poligami ini juga termasuk dari timbulnya perceraian, karena kemungkinan ada pelakuan yang tidak adil dari pihak suami terhadap istri-istrinya, akhirnya si istri minta cerai. Jadi, poligami juga sangat memungkinkan terjadinya perceraian (*thalaq*). Berdasarkan realita penelitian di desa Padang Tepong Kecamatan Ulu Musi, faktor poligami menjadi salah satu penyebab terjadinya kasus perceraian orang tua di kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang. Faktor Kematian, disebut juga dengan maut dan kematian. kematian merupakan satu dari sekian banyak faktor penyebab terjadinya perceraian, baik kematian istri maupun kematian suami yang menyebabkan istri menjadi janda dan suami menjadi duda. Perceraian yang disebabkan oleh kematian merupakan perceraian yang bukan dikehendaki oleh suami atau istri, karena ini terjadi memang setiap manusia akan mengalami mati. Berdasarkan realita penelitian di desa Padang Tepong Kecamatan Ulu Musi, faktor poligami menjadi salah satu penyebab terjadinya kasus perceraian orang tua di kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang.

Pasangan yang sering melakukan kekerasan dalam rumah tangga. Faktor penyebab terjadinya perceraian di kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang adalah adanya kekerasan dalam rumah tangga. Faktor ini sesuai dengan pendapat ahli yaitu Gary Chapman dalam bukunya *Desprate Marriage* menulis banyak sekali faktor yang dapat memicu perceraian salah satunya yaitu kekerasan dalam rumah tangga. Prestasi siswa-siswi terkhusus pada mata pelajaran IPS dari perceraian orang tua memang memberikan pengaruh yang berbeda-beda, tergantung bagaimana orang tua memberikan pemahaman terhadap keadaan yang mereka hadapi. Siswa-siswi yang mengalami perceraian orang tua cenderung tidak memiliki keinginan dalam mendapatkan prestasi belajar, dan sering tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, hal ini terjadi karena mereka tidak dapat perhatian sekaligus figur utama dari orang tua sebagai orang terdekat. Pasangan yang tidak bertanggung jawab, faktor penyebab terjadinya perceraian di kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang adalah adanya kekerasan dalam rumah tangga. Faktor ini sesuai dengan pendapat ahli yaitu Gary Chapman dalam bukunya *Desprate Marriage* menulis banyak sekali faktor yang dapat memicu perceraian salah satunya yaitu pasangan yang tidak bertanggung jawab.

Berdasarkan penjabaran mengenai faktor-faktor penyebab terjadinya kasus perceraian orang tua di SMPN 1 Ulu Musi maka dapat diketahui dari tabel yang disajikan di bawah ini: Informan yang dimintai keterangan adalah 6 orang tua dari siswa yang orang tuanya mengalami perceraian untuk memperkuat hasil penelitian. Selanjutnya pembahasan mengenai dampak dari perceraian orang tua terhadap anak mempengaruhi pola perilaku dan prestasinya selama belajar di sekolah terutama pada mata pelajaran IPS, seperti yang diketahui dampak-dampak yang ditimbulkan dari perceraian orang tua dapat kita lihat sebagai berikut:

Dampak Negatif bagi Anak, Seorang anak mendadak menjadi pendiam, cenderung melamun dan tidak aktif seperti biasanya karena tidak ada figur kedua orang tua yang mendampingi. Menjadi agresif, jika orang tua menemukan perubahan tempeman anak tiba-tiba cepat marah, mau memukul temannya atau melempar barang, bisa jadi ini caranya mencari perhatian. Tidak percaya diri, dampak orang tua bercerai pada anak salah satunya adalah anak menjadi tidak percaya diri ketika berada di lingkungannya. Perceraian menjadi beban mental tersendiri buat anak, ketika anak-anak yang lain memiliki orang tua yang lengkap, sedangkan dirinya tidak. Hasil prestasi belajar siswa di SMPN 1 Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang cenderung menurun. Nilai siswa-siswi seperti yang disampaikan oleh kepala sekolah dan dewan guru di sekolah menengah pertama tersebut adalah berdasarkan realita di sekolah yaitu diketahui melalui laporan nilai ujian akhir semester siswa-siswi di sekolah tersebut. Penyajian nilai ulangan siswa-siswi di SMPN 1 Ulu Musi tersebut.

Berdasarkan tabel di atas laporan yang didapatkan dari hasil wawancara dengan informan bapak Kendi, di SMPN 1 Ulu Musi dapat disimpulkan bahwa nilai ulangan akhir semester siswa berdasarkan kriteria ketuntasan minimal (KKM), rata-rata dikategorikan menurun, nilai UAS paling rendah ditujukan kepada seorang siswa bernama Afdi kelas VIIA. Hasil peringkat siswa-siswi di sekolah akibat terkena dampak kasus perceraian orang tua cenderung menurun, hal tersebut dapat dilihat pada penyajian nilai berdasarkan realita penelitian di SMPN 1 Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan kepala sekolah di SMPN 1 Ulu Musi dapat disimpulkan bahwa nilai siswa berdasarkan peringkat kelas, rata-rata dikategorikan menurun. Oleh karena itu maka sangat jelas bahwa kasus perceraian orang tua sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar anak baik di rumah maupun di sekolah, hal tersebut diperkuat dari beberapa jawaban informan pada saat dilakukannya wawancara secara langsung. Hal ini berkaitan erat dengan pernyataan bahwa, keluarga merupakan kelompok terkecil dari masyarakat dimana anggota-anggotanya hidup dan bekerja sama untuk mewujudkan kesejahteraan bersama. Keluarga memiliki peranan yang sangat penting sebagai motivator dalam pendidikan anak-anaknya.

Perceraian selalu menimbulkan dampak bagi setiap bagian dalam keluarga, termasuk pada anak remaja. Dampak perceraian yang dirasakan oleh remaja disebabkan karena pada usia remaja individu telah mulai memahami seluk-beluk arti perceraian dan akibat-akibat yang ditimbulkannya, seperti permasalahan ekonomi, sosial, dan faktor-faktor lainnya. Prestasi belajar anak remaja tidak semata-mata bergantung dari dalam diri anak itu sendiri. Namun, terdapat faktor lainnya yang berasal dari luar dan berpengaruh besar terhadap prestasi belajar anak di sekolah. Dari penjelasan tersebut maka peneliti melakukan kajian kualitatif deskriptif melalui studi kasus di SMPN 1 Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang Desa Padang Tepong untuk dapat merumuskan masalah yaitu pertama, apakah terdapat faktor-faktor yang menjadi penyebab kasus perceraian orang tua di SMPN 1 Ulu Musi kabupaten Empat Lawang? Kedua, bagaimana dampak prestasi belajar siswa-siswi pada mata pelajaran IPS yang orang tuanya mengalami perceraian di SMPN 1 Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang?

Maka dari itu dapat diketahui tujuan masalah dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya kasus perceraian orang tua di SMPN 1 Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang dan untuk menjelaskan dampak dari prestasi belajar siswa-siswi pada mata pelajaran IPS yang orang tuanya mengalami perceraian di SMPN 1 Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang. Dari beberapa jawaban informan pada hasil wawancara yang berkaitan dengan prestasi belajar siswa setelah terjadinya perceraian orang tua peneliti dapat menyimpulkan, bahwa untuk meningkatkan prestasi belajar seorang siswa tersebut dengan cara orang tua dan gurulah yang sangat berperan dalam mengajarkan agar prestasi belajar seorang siswa tersebut bisa meningkat. Namun apabila seorang guru dan orang tua kurang memperhatikan siswa atau anaknya, maka anak tersebut cenderung terbiasa akan kurangnya perhatian sehingga menjadikan anak tersebut sosok yang merasa kehidupan dalam keseharian tidak ada yang spesial. Hal ini bisa memicu turunya prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS, karena siswa yang terdampak dari perceraian orang tua akan bersikap kurang percaya diri, pendiam, nakal, dan sering tidak memperhatikan proses pembelajaran berlangsung selama di kelas.

Selain itu juga dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa responden yang dipilih secara acak, dan juga lingkungan disekitar objek penelitian maka dapat ditarik kesimpulan secara singkat bahwasanya dampak dari perceraian orang tua terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SMPN 1 Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang itu berbeda-beda. Dari berbagai jawaban responden maka peneliti dapat mengambil keputusan, bahwa kita sebagai orang tua yang lebih dekat kepada anak didik maka disini peran sebagai orang tua dan gurulah yang menjadi figur utama seorang anak yang dibutuhkan baik itu di rumah maupun lingkungan sekolahnya. Kita juga harus paham kondisi pada anak, apa yang dia inginkan dan dirasakannya. Jadi, untuk meningkatkan prestasi belajar mereka, hal yang bisa kita lakukan ialah harus memahami keinginan anak tersebut dan melakukan pendekatan. Seperti yang telah dijelaskan dari beberapa teori menunjukkan dampak-dampak dari perceraian orang tua memiliki akibat pada anak, jadi sangat penting bagi orang tua dan guru untuk mendorong cara belajar anak agar mereka termotivasi dalam belajar supaya prestasi belajarnya selama di sekolah bisa meningkat.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab terjadinya kasus perceraian orang tua di SMPN 1 Ulu Musi, maka dapat diketahui berdasarkan realita penelitian di SMPN 1 Ulu Desa Padang Tepong Kabupaten Empat Lawang terdapat beberapa faktor penyebab terjadinya kasus perceraian orang tua yaitu antara lain faktor ekonomi, perselingkuhan, poligami, faktor kematian, KDRT, dan pasangan yang tidak bertanggung jawab. Dampak prestasi belajar siswa-siswi pada mata pelajaran IPS yang terdampak kasus perceraian orang tua di SMPN 1 Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang dapat diambil kesimpulan bahwa seorang anak mendadak menjadi pendiam, cenderung melamun, dan tidak aktif seperti biasanya karena tidak ada figur kedua orang tua yang mendampingi, dampak terhadap prestasi belajar anak di sekolah yaitu tingkat penguasaan siswa-siswi terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan terkesan lebih rendah jika dilihat dari prestasi belajar siswa-siswi di sekolah akibat dampak perceraian orang tua. Untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dengan cara orang tua dan gurulah yang sangat berperan dalam mengajarkan agar prestasi belajar seorang siswa tersebut bisa meningkat. Namun apabila seorang guru dan orang tua kurang memperhatikan siswa atau anaknya, dapat menjadikan anak tersebut sosok yang merasa kehidupan dalam kesehariannya tidak ada yang spesial. Hal ini bisa memicu turunya prestasi belajar siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Albi Anggito,dkk. 2018. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Agoes Dariyo. 2002. *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: Grasindo.
- Baihaki. 2005. *Konsep Dasar dan Gangguan Jiwa*. Bandung: Psikiatri.
- Hartati Nurwijya. 2011. *Mencegah Selingkuh Dan Cerai*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2011.
- Jaya, T.P. 2021. *Banyak Istri Gugat Cerai Suami sejak Awal 2021, ini Pemicunya*. Kompas. Com.
- Kamil Al- Hayali. 2005. *Solusi Dalam Konflik Rumah Tangga*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Lamirin. 2021. *Monograf Dampak Perceraian Dalam Keluarga Terhadap Psikologi Anak*. Sumatera Barat : Insan Cendikia Mandiri.
- Mardawani. 2018. *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis dalam Perspektif Kualitatif*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Moh.Toharudin. 2020. *Buku ajar Manajemen Kelas*. Jateng, Penerbit Lekeisha.

- Muhammad Syaifuddin, dkk.. 2014. *Hukum Perceraian*. Jakarta Timur: Sinar Grafika.
- Prihatin, I. U. 2020. *Kemenag Sebut Angka Perceraian Mencapai 306.688 Per Agustus 2020*. Merdeka.Com.
- Rahmat. 2019. *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta, Bening Pustaka.
- Redaksi Halodoc. 2018. "*Orang Tua Bercerai, Ini Dampak Psikologi Pada Anak*", dalam Berita Halodoc.com. Jakarta: Halodoc.
- Reni Akbar, dkk. 2007. *Akselerasi A-Z Program Percepatan Belajar dan Anak Berbakat Intelektual*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Rukin. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Siswanto, D. (2020). *Anak Di Persimpangan Perceraian: Menilik Pola Asuh Anak Korban Perceraian*. Airlangga University Press.
- Sulaiman Rasjid. 2014. *Fiqih Islam*. Bandar Lampung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. 2016. *Metodologi penelitian, Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung, Alfabeta.
- Thalib, A., & Istiqamah, N. (2021). Pengaruh Peran Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 5(2), 83-92. <https://doi.org/10.32529/glasser.v5i2.1048>.
- Untari, I., Putri, K. P. D., & Hafiduddin, M. (2018). Dampak perceraian orang tua terhadap kesehatan psikologis remaja. *Profesi (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian*, 15(2), 106. <http://ejournal.stikespku.ac.id/index.php/mpp/article/view/99>.
- Zainal Abidin Saleng. 2022. *Kecerdasan Emosional Profesionalisme Guru dan Prestasi Belajar Siswa*. Jakarta: MNC Publishing.